

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berhubungan dengan makhluk lain, memahami lingkungan sekitarnya, dan memahami apa yang terjadi di dalam dirinya. Apalagi di era modern, ketika manusia tidak kebal terhadap kekhawatiran akibat meningkatnya kebutuhan, begitu juga karena meningkatnya tingkat perpecahan, kerusakan, dan kekerasan. Oleh karena itu, sebagai individu, tindakan utama untuk mengatasi masalah ini adalah kembali ke kebenaran; dalam Islam, hal ini disebut dengan dzikiri. Dzikir adalah salah satu doa Islam yang dilakukan umat Islam untuk mengingat Allah. Diantaranya adalah menyebut dan memuji nama Allah.

Dalil al-Qur'an di mata umat Islam merupakan sesuatu yang multifungsi selain sebagai bacaan yang bernilai keagamaan, sekaligus menjadi rujukan utama umat Islam dalam menghadapi masyarakat masalah transendental. Sejak zaman Rasulullah, al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana untuk menyembuhkan berbagai penyakit serta menangkal dan menangkal ancaman ilmu gaib. Oleh karena itu, tidak berlebihan bagi setiap umat Islam, ketika berhadapan dengan masalah kedokteran dan magis, dengan kata lain relevansi klinis dan klenik, mencari referensi dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Faktanya, fenomena kajian Al-Qur'an sebagai wujud ekspresi dan respon terhadap Islam cukup bervariasi di zaman sekarang. Mulai dari model pembacaan al-Qur'an yang mengarah pada pendalaman dan pemahaman maknanya sampai yang hanya sekedar membaca al-Qur'an untuk mendapatkan ketenangan jiwa atau sebagai bentuk ibadah ritual. Selain beberapa fungsi yang disebutkan di atas, ada beberapa fenomena yang sering terjadi di masyarakat, Salah satu fenomena sosial Living Qur'an yang terjadi dalam suatu daerah atau pondok pesantren yang menjadi pembicaraan dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus dalam pelaksanaan tradisi pembacaan dzikir Ratib al-Haddad.

Menurut bahasa, Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat." Living Qur'an pada hakekatnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat Islam. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan pendapat adanya "*fadhilah*" dari bagian-bagian tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹

Bentuk-bentuk living Qur'an yaitu living Qur'an Ruqyah dengan ayat-ayat Qur'an. Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat dengan adanya fadhilah atau manfaat serta beberapa keutamaan surah-surah tertentu atau ayat-ayat tertentu, di dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yakni untuk menyembuhkan penyakit fisik. Selain beberapa fungsi tersebut, al-Qur'an sebagai sarana untuk memudahkan datangnya rezeki juga seringkali diterapkan masyarakat sebagai solusi atas persoalan ekonomi. Sering kita jumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di lingkungan masyarakat kita, bahwa ada surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dipercayai dapat mendatangkan rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya.

Adapun living Qur'an yang menerapkan tradisi membaca al-Qur'an sebagai wirid yaitu al-Qur'an sebagai sumber utama bagi ajaran Islam berkedudukan sangat penting yang bukan hanya untuk menetapkan hukum-hukum Islam. Di samping itu, juga memiliki keistimewaan mengundang daya tarik bagi pembacanya. Al-Qur'an tiada hentinya dibaca dan dihafal semua kalangan tanpa melihat latar belakang dan usia. Hal ini menegaskan betapa besarnya sambutan umat Muslim

¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Qur'an and Hadith* Vol. 4, No. 2 (n.d.): hlm.3.

menghidupkan al-Qur'an di tengah-tengah kelangsungan hidup mereka. Sebagian dari mereka pula ada yang menjadikan al-Qur'an sebagai rutinitas harian yang jarang dilalaikan. Beberapa contoh masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu al-Qur'an dibaca rutin dan diajarkan di suatu tempat tertentu seperti tempat ibadah, rumah, atau tempat khusus pada hari dan waktu tertentu, al-Qur'an dibaca dalam acara kematian dan potongan ayat al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam hitungan tertentu.²

Sebagian kalangan berpandangan bahwa meski lafadz do'a dan dzikir bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi kalau cara membaca serta jadwalnya sudah ditentukan sedemikian rupa, maka seolah-olah kita telah membuat sebuah ritual ibadah baru, yang mana Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkannya. Dalam pandangan mereka, yang jadi masalah bukan lafadznya, tetapi ritual pembacaannya. Karena dibaca secara berjamaah, dengan paduan suara, dibaca dengan mengikuti susunan tertentu, dan dibaca secara rutin setiap waktu. Semua itu dianggap bermasalah, karena tidak ada tuntunannya dari Rasulullah SAW. Kita berada pada dua sumbu ini, yakni antara mereka yang membolehkan dan yang melarang. Di negeri kita, kalangan yang mendukung misalnya dari Nahdyiyyin dan sejenisnya, sedangkan yang melarangnya kebanyakan berasal dari Muhammadiyah dan sejenisnya.

Saat ini Dzikir Ratibul Haddad diamalkan istiqomah di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo, Pengasuh Pondok Pesantren ini sangat meyakini manfaat membaca Ratibul Haddad. Menurut beberapa materi penjelasan, manfaat membaca Ratibul Haddad banyak sekali, antara lain Allah akan melindungi negara atau tempat tinggalnya dari berbagai cobaan dan kesengsaraan. Beberapa cerita menggambarkan bahwa Ratibul Haddad mempunyai kemampuan dalam memberikan penguatan positif kepada pembaca sehingga menjadi bahan yang cocok untuk bahan kajian penulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Ratibul Haddad mengubah persepsi

² Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Living Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015), 291.

pembaca terhadap dirinya menjadi lebih pengertian, bahkan lebih mampu menangani segala jenis bencana atau ancaman.³

Adapun ketertarikan peneliti dalam kajian rutinan pembacaan dzikir ratibul Haddad di pondok pesantren An-Nur ini : *Pertama*, sejauh pengamatan penulis banyak kajian living Qur'an di pondok pesantren yang meneliti al-Qur'an sebagai syifa' (obat) dengan surah-surah ataupun ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an, sedangkan untuk kajian dzikir Ratibul Haddad kebanyakan hanya bertujuan untuk ketenangan jiwa dan mencegah segala bencana ataupun ancaman. Pada tahun 2020 banyaknya para santri yang terkena virus covid dan banyak yang dipulangkan. Pada saat itu juga keadaan pondok menjadi horor dikarenakan ada salah satu santri yang ceroboh bermain-main yang dapat mendatangkan makhluk ghaib. Maka dari itu, pengasuh pondok pesantren An-Nur menganjurkan untuk diadakannya pembacaan dzikir ratibul haddad guna untuk mencegah banyaknya santri yang terkena virus covid dan untuk ketenangan jiwa para santri. Hingga sampai sekarang tahun 2023 ini pembacaan dzikir Ratibul Haddad masih terus diamalkan untuk menghindari segala bala' dan penyakit juga untuk ketenangan jiwa para santri dan terhindar dari gangguan hal-hal ghaib.

Kedua, Kegiatan keagamaan di pondok pesantren An-Nur putri sama halnya dilakukan di pondok-pondok pesantren lain pada umumnya, seperti pembacaan Tahlil, Pembacaan Yasin, pembacaan Sholawat Barjanji dan pembacaan dzikir Ratibul Haddad. Namun di sini ada hal yang menarik, di mana setiap malam jum'at setelah sholat isya' tepatnya sebelum pembacaan sholawat berjanji para santri melakukan kegiatan atau rutinitas yaitu pembacaan Ratibul Haddad dan setiap santri mendapatkan konsumsi dari kelompok santri yang sudah ditugaskan untuk membaca dzikir Ratibul haddad dan sholawat berjanji. Ijazah yang digunakan dalam pembacaan Ratibul Haddad di Pondok Pesantren An-Nur putri ini dari kitab Nubdzatul Anwar pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. Hal tersebut sudah dijalankan dari tahun 2020 sampai pada sekarang

³ Qasim Yamani, "Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur'an Against Q.S Al-Baqarah Verses)", *MUDIMA* 2, no.5,(n.d): 2464.

ini masih tetap lestari dan dipegang oleh pengurus keperibadatan.

Dalam karangan ini peneliti menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq yang ditulis dalam disertasinya beliau telah memaparkan bahwa resepsi memiliki makna tindakan menerima sesuatu. Lebih tepatnya resepsi sebagai teori yang menekankan peran pembaca dalam mengartikan sebuah teks yang dibacanya, karena sebuah intisari dari teks yang diperoleh pembaca ialah melalui resepsi. Jika dipadukan dengan al-Qur'an dan Hadis, maka resepsi ialah penelitian pada sambutan atau penerimaan pembaca terhadap al-Qur'an dan Hadis, melalui realisasi ayat, makna, dan ajaran moralnya, serta memperhatikan pendapat pembaca terhadap teks tersebut. Berdasarkan argumen yang telah dikemukakan maka obyek kajian ini merupakan interaksi antara pembaca dan teks yang dibaca, sehingga menghasilkan gambaran kelompok yang khas dari karakter masyarakat tertentu dalam interaksi.

Teori resepsi Ahmad Rafiq mempunyai tiga bentuk: Pertama, Resepsi eksegesis. Kedua, Resepsi Estetika. Ketiga, Resepsi Fungsional. Resepsi eksegesis ialah suatu Teori yang memiliki titik fokus pada penafsiran, Resepsi Estetika ialah konsentrasi yang berfokus pada keindahan yang terlahir dari teks, baik lisan maupun tulisan, sedangkan Resepsi Fungsional ialah teori yang mengungkapkan fungsi teks secara praktis oleh pembaca. Dalam kajian ini peneliti menggunakan teori resepsi fungsional karena dzikir Ratibul Haddad yang kehadirannya diyakini sebagai benda yang memiliki kekuatan magis.⁴

Dari pemaparan-pemaparan diatas untuk mengetahui lebih luas terkait tujuan pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Resepsi Fungsional dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus)”**.

⁴ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (n.d): 332.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas sehingga keluar dari inti pembahasan yang mendatangkan maksud dan tujuan penulis tidak terlaksana, untuk itu penulis berusaha memperjelas dengan memfokuskan inti pembahasan penelitian ini pada pembahasan yang terbatas terkait resepsi fungsional pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad dalam Pondok Pesantren An-Nur Putri Desa Sumber Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diangkat penulis sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan Ratib Al-Haddad dalam Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus?
2. Bagaimana Resepi Fungsional dalam pemaknaan pembacaan Ratib Al-Haddad dalam Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan pembacaan Ratib Al-Haddad dalam Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus
2. Untuk mengetahui resepsi fungsional dari pemaknaan pembacaan Ratib Al-Haddad dalam Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu teoritis dan praktis

1. Secara Teoritis
 - a. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah keilmuan penelitian al-Qur'an.
 - b. Adanya penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan terutama tentang manfaat dzikir Ratib Al-Haddad.

- c. Adanya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.
2. Secara Faktis
 - a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk memperkaya hasanah keilmuan pribadi khususnya tentang penelitian al-Qur'an.
 - b. Bagi Pondok Pesantren An-Nur

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan tentang resepsi fungsional pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo.
 - c. Bagi Pembaca

Sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan khususnya pengetahuan tentang dzikir Ratib Al-haddad.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi secara keseluruhan. Dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Di dalam bab ini berisi tentang pendahuluan. Adapun dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari secara teoritis maupun praktis, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.
- BAB II** : Di dalam bab ini berisi kerangka teori yang meliputi beberapa teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan kerangka berfikir.
- BAB III** : Di dalam bab ini berisi metode penelitian yang meliputi jenis-jenis pendekatan, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan diakhiri dengan teknis analisis data.
- BAB IV** : Di dalam bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian

BAB V : Di dalam bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga berisi saran-saran dari penulis.

